

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua untuk menjadi keluarga yang utuh. Anak merupakan lingkaran potensi dan generasi muda untuk mewujudkan cita-cita bangsa, berperan strategis dan memiliki keunikan dan ciri khas yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan, sehingga setiap anak harus menunggu. Oleh karena itu, untuk dapat menerima tanggung jawab tersebut, anak harus dapat tumbuh dan berkembang dengan penuh optimisme, baik fisik, mental, maupun sosial, serta bermartabat, perlu untuk melindungi dan memahami kesejahteraan anak, memberikan jaminan kinerja dan perlakuan tanpa diskriminasi.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar pencurian yang dilakukan oleh anak di tengah-tengah masyarakat banyak bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak *delinquency* (anak yang melakukan tindak kejahatan kriminal). Di samping itu anak *delinquency* sering melakukan *deliq* pencurian terhadap barang-barang tertentu, *deliq* ini sering dilakukan di terminal- terminal, pasar, dan di tempat-tempat berpotensi lainnya.

Pembicaraan masalah kenakalan anak-anak dan remaja merupakan sesuatu yang menarik dan menjadi bahan diskusi yang hangat akhir-akhir ini, apalagi jika dikaitkan dengan tingkat kenakalan anak dalam kasus penyalahgunaan narkoba atau

perkelahian pelajar dan perbuatan yang menjurus tindakan kriminal, lebih khusus pada kejahatan pencurian yang dilakukan oleh anak.

Norma-norma etika dan moralitas yang tinggi sudah dikenal oleh bangsa kita sejak ribuan tahun yang lampau. Hal ini dibuktikan oleh sejarah bangsa Indonesia yang menonjolkan kebesaran tokoh-tokoh pribadi pemimpin, raja-raja, pejuang kemerdekaan yang mampu mengemukakan renungan- renungan filosof. Maka pendidikan di tanah air kita ini sudah sejak zaman purba sampai sekarang amat menitik-beratkan masalah kesehatan mental.

Ditinjau dari etimologi kata “mental berasal dari kata latin yaitu mens atau mentis artinya roh, sukma jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene* mental (ilmu kesehatan mental). Menurut teori Carl Rogers memahami konsep *fully functioning* (pribadi matang seutuhnya) sebagai wujud pribadi yang sehat dengan ciri: terbuka pada pengalaman, ada kehidupan pada dirinya, ada kepercayaan pada dirinya dan kebebasan berpengalaman dan kreativitas. Kemudian menurut teori Allport menyebut sehat mental dengan *maturity personality*. Untuk mencapai tingkat kematangan (*mature*) seseorang seharusnya berusaha menjadikan kematangan sebagai upaya kemandirian jiwa.

Semua manusia pasti menginginkan tubuh yang sehat baik itu jasmani maupun rohaninya agar terciptanya keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis,

pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan.

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Seseorang dikatakan bermental sehat bila terhindar dari gangguan atau penyakit jiwa, yaitu adanya perasaan cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, hilangnya kegairahan bekerja pada diri seseorang dan bila gejala ini meningkatkan menyebabkan penyakit. Bahkan yang tampak mewarnai zaman modern ini adalah kecemasan, kegelisahan dan kehilangan ketentraman batin, yang menimbulkan bermacam-macam problema dan kontradiksi-kontradiksi diantaranya terjadinya kemerosotan moral, kenakalan anak dan remaja, kehilangan semangat kerja, kemunduran kemampuan berpikir dan konsentrasi serta timbulnya berbagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan dan tidak jarang pula terjadi konflik, perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran.

Kesehatan mental seseorang sangat berpengaruh dengan timbulnya sebuah perilaku individu. Kondisi mental yang terjadi pasti terbentuk dari ketidak seimbangan dari dalam jiwa seseorang. Kesehatan mental yang menjadi dasar seseorang untuk dapat berpikir, memutuskan suatu hal hingga muncul dalam tindakan yang dapat mempengaruhi dalam prosesnya, konsep penyesuaian (adaptasi) diri juga sebagai salah satu proses dari bagian penting dari makna kesehatan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor LPKA, narapidana yang berada di lingkungan lembaga permasyarakatan (lapas) mengalami dinamika perkembangan psikologis yang beragam. Ada yang menimbulkan pengalaman-pengalaman yang

melatarbelakangi keberadaan mereka di lapas pun sudah sangat beragam. Konflik-konflik pertentangan batin antara emosi dan nurani kian mereka rasakan, stress, tidak patuh, dan lain-lain.

Narapidana anak bukanlah anak yang harus dihukum melainkan anak yang harus dibina serta dibimbing agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya serta sadar atas kesalahan yang telah mereka perbuat.

Perbuatan melanggar hukum banyak dilakukan oleh anak-anak, dari perbuatan yang awalnya sebatas kenakalan remaja akhirnya menjurus pada perbuatan kriminal yang membutuhkan penanganan hukum secara serius. Sebagian besar kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelakunya ialah pencurian. Perbuatan mencuri yang dilakukan anak-anak awalnya mungkin karena terdesak kebutuhan tetapi bila tidak ditangani dengan baik hal ini akan menjadi hal yang mengarah pada tindakan kejahatan yang lebih parah kedepannya. Akibat dari kenakalan anak menyebabkan generasi penerus bangsa yang berkualitas pun terhambat.

Dorongan nafsu untuk lekas menikmati hasil perbuatannya sering pula muncul dalam bentuk perilaku yang melanggar pranata sosial, kaidah-kaidah moral, tradisi, dan hukum yang berlaku. Dengan menggunakan teori humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

Maka dari itu bimbingan Islam diberikan sebagai suatu proses pemberian dukungan yang terfokus, konsisten, dan sistematis kepada individu atau orang kecil dan kelompok, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, untuk lebih memupuk kemampuan atau karakter keagamaan mereka. Berdamai dan hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat tertanam dan jika karakter religius individu dikembangkan dengan baik, maka hubungan baik individu dengan Allah, manusia dan alam semesta mewakili peran khalifah.

Bimbingan Islam bertujuan agar anak didik lapas lebih mendekati diri dengan Allah SWT, menyadari segala kesalahan yang telah dibuat dan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Selain itu, agar anak didik lapas mampu lebih mengenali dirinya baik potensi maupun kelemahan yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut. Dengan begitu, kesehatan mental anak didik lapas akan jauh lebih baik dan mereka mampu menerima kenyataan yang telah terjadi.

Anak didik lapas di Lembaga Pembinaan Anak Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, tidak sedikit dari mereka yang mentalnya terganggu dengan tindakan yang mereka lakukan dan sulit beradaptasi dengan lingkungan di lapas anak, sehingga ada anak yang hanya menghabiskan sehari-hari di kamarnya karena tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang anak didik lapas di LPKA Kelas II Tanjung Pati. Oleh karena itu, di LPKA Kelas II Tanjung Pati anak-anak diinstruksikan untuk kembali ke jalan yang

benar melalui bimbingan rutin mingguan dan bimbingan Islami, seperti shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, siraman rohani, dll.

Sehubungan dengan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait “Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Didik Lapas (Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat)”.

B. Fokus Penelitian

Secara lebih spesifik, masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat?
2. Bagaimana bimbingan Islam di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat ?
3. Bagaimana hasil bimbingan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat.
2. Mengetahui bimbingan Islam di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat.

3. Mengetahui hasil bimbingan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian secara teoritis dan praktis dapat diketahui oleh para pembaca, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk mempelajari dan menganalisis prinsip-prinsip Islam dan membangun pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam dan membangun pikiran narapidana.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan arah spiritual anak didik lapas dengan mengadopsi pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan anak didik lapas, dengan tujuan untuk membina pola pikir anak didik lapas selama berada di LPKA.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif berupa pemikiran ilmiah tentang bimbingan Islam dan pengaruhnya terhadap bimbingan mental terhadap anak didik lapas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adanya penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai persamaan untuk mendeteksi permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti berharap dalam penelitian ini kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya dapat diperhitungkan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun para ulama terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Nada Safira, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2019 meneliti dengan judul “Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II Bandar Lampung” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung memberikan pembinaan mental yang baik bagi anak terpidana penculikan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan ajaran agama SPPA (Sistem Peradilan Anak). Namun terdapat beberapa kendala dalam pelatihan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan petugas untuk pelatihan, keterbatasan fakta bahwa mantan siswa LP enggan bersosialisasi dan malu, mengalami kesulitan mencari pekerjaan di masyarakat setelah dibebaskan atau dinyatakan bebas oleh LPKA Kelas II Bandar Lampung (Safira 2019 : ii).

Kedua, Rizki Amelia Safitri, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2019 meneliti dengan judul “Bimbingan Islam Dalam

Meningkatkan Kesehatan Mental Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas IIB Kendal” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) implementasi orientasi keislaman di tubuh lembaga ini berjalan dengan baik. Fasilitas pelatihan bagi narapidana di Rutan ini adalah sholat berjamaah yang pertama dilaksanakan pada waktu subuh dari pukul 04.00 hingga 17.00. Guru selalu melaksanakan salat di tengah masyarakat, seperti salat Subuh, zuhur, Asar, Magrib dan isya. Ia bisa mengenal para napi agar selalu disiplin dalam beribadah. Fasilitas orientasi keislaman ini juga diawaki oleh panitera atau konselor Islam di Kementerian Agama Kabupaten Kendal dan selalu dibantu oleh berbagai supervisor atau panitera di bidang pembinaan kemahasiswaan dan kegiatan kerja terjadwal. Di hari Rabu. (2) Pedoman Islam peningkatan kesehatan jiwa di Lapas Terbuka Kelas II Kendal telah mengalami perubahan sebagaimana yang diharapkan, sebagai akibat dari peningkatan keimanan dan kesucian, serta adaptasi lingkungan untuk menciptakan pemikiran yang sehat. Sebelum mengikuti Program Orientasi Islam di Penjara Terbuka, kesehatan mental narapidana selalu labil dalam hal emosi dan keputusasaan dalam hidup, egoisme, pengabaian orang lain dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, setelah diterapkannya Panduan Islam Rutan Terbuka Kelas II Kendal, banyak perubahan yang terjadi, seperti perhatian yang lebih besar untuk beribadah, kurang adaptasi dan pemahaman agama yang lebih dalam, agar lebih siap untuk meninggalkan penjara terbuka atau kembali ke komunitas karena mereka memiliki persediaan yang cukup (Safitri 2019 : X).

Ketiga, Ade Eni Saputri, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2016 meneliti dengan judul “Dampak Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Lapas Kelas IIB padangsidempuan” Temuan itu dimuat dalam LAPAS Bagian IIB Padangsidempuan, panduan shalat, bacaan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Panduan Agama Islam: Wawancara (kelompok), panduan kelompok, berorientasi pelanggan, pengajaran lebih aktif, pengetahuan, eksperimen, keyakinan, Pelatihan Islam dan Ihsan untuk Remaja Islam Sebelum menemukan ini, mereka khawatir tentang kesehatan mental mereka sebagai kecemasan. putus asa, rasa bersalah yang luar biasa, dan melanggar aturan. Setelah mendapatkan bimbingan Islam, kesehatan mental narapidana meningkat dengan menerima kenyataan, tidak menyerah, tidak khawatir, beradaptasi dengan lingkungan, saling membantu, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan (Saputri 2020 : 8).

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis
 - a. Bimbingan Islam

Menurut identifikasi terakhir pada tahun 2018, Zain Masirfin dan Saeed Hassan Al-Basri, istilah Bimbingan Islami setara dengan kata “*Irsyad dan Hisbah*” . Bimbingan berarti hidayah atas kebenaran hidayah Allah yang disampaikan secara harmonis antara pemberi dan penerima pesan hidayah. Yang dimaksud dengan

“bimbingan” adalah tuntunan Islam yang meliputi tuntunan manusia sebagai tuntunan pesan berupa pesan atau bahan tuntunan, dan metode mursyad bih sebagai subjek tuntunan atau klien dan tujuan yang harus dicapai yang ingin dicapai adalah berupa perubahan pemahaman, sikap dan perilaku klien subjek agar hidup selaras dengan ketentuan ajaran Islam.

Dalam Islam klasik, kegiatan konseling Islam disebut Hisbah (masa tradisional). Hisbah mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik yang telah mereka tinggalkan dan menahan diri dari perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Hisbah disebut juga ihtisab, tutor disebut Muhtasib dan klien disebut Muhtasab. Ini menyatukan orang-orang yang berjuang untuk belajar mengembangkan kesehatan fisik, mental dan sosial dan menghindari tindakan yang merusak.

Padahal, sejak awal tumbuhnya komunitas Muslim di tanah air, penasehat mereka adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* untuk membangun masyarakat harmonis yang baik dan jauh dari kejahatan. Hisbah berfokus pada pencegahan penyebaran perilaku berbahaya atau perilaku yang membahayakan keselamatan individu dan masyarakat. Dengan demikian, konseling mengacu pada pelestarian setiap umat beragama secara individu.

Landasan konseling dimaksudkan sebagai sumber nilai dan kekuatan sejati yang dapat mengarah pada tindakan preventif, kuratif dan perbaikan. Nilai-nilai yang

ada harus mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat diselaraskan untuk semua aspek kehidupan manusia.

Landasan konseling dapat diklasifikasikan menjadi: 1) dasar ideal konseling Islam, 2) dasar operasional konseling Islam. Pertama, dasar ideal konseling Islam adalah hierarki yang tidak dapat diubah strukturnya, meskipun esensi dari keseluruhan dasar itu terkristalisasi dalam doktrin Al-Qur'an dan Sunnah. Watak hierarkis itu terangkum dalam bentuk Al-Qur'an, Sunnah Nabi, sabda para sahabat, masyarakat umat, nilai-nilai dan adat-istiadat umat, dan pemikiran para pemikir Islam.

Al-Qur'an adalah Kalam mulia yang diturunkan kepada jiwa Nabi Muhammad, yang ajarannya termasuk sumber ilmu yang tinggi, sumber jujur yang esensi hakikinya tidak dapat dipahami kecuali oleh manusia yang murni hatinya pintar. Al-Qur'an merupakan sumber nilai mutlak yang keberadaannya tidak berubah, atau penafsirannya dapat berubah tergantung konteks waktu, keadaan dan tempat. Al-Qur'an dapat menjadi dasar dari Majelis Islam. Sunnah Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) sebagai cara hidup (cinta) yang baik buruk, diambil dengan cara (*at-tariq al-Masluka*) dalam bentuk apa yang Nabi (saw) dan berkat Allah besertanya) dikutip dalam kata-kata, perbuatan, tekad atau sebaliknya.

Upaya para sahabat Nabi dalam bidang konseling Islam sangat menentukan perkembangan konseling dewasa ini. Masyarakat memberikan bimbingan. Nilai dan kebiasaan adalah perbuatan dan perkataan yang menenangkan jiwa dalam bertindak karena selaras dengan akal sehat dan diterima dengan sejahtera. Nilai-nilai budaya

masyarakat manapun adalah realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keragaman masyarakat serta nilai-nilai kemanusiaan global. Tidak semua nilai-nilai tradisional masyarakat dapat dijadikan dasar dalam konseling Islami. Nilai yang akan diperoleh setelah diselesaikan tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta budaya dan perilaku sehat Al-Qur'an, dan tidak menimbulkan kemaksiatan, kerugian atau kesusahan. Ijtihad adalah upaya untuk menurunkan prinsip-prinsip besar (hukum) secara teoritis dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, ide dasar ajaran Islam adalah membangun landasan yang baik. Basis ini dapat mencakup yang lain, a) akar sejarah; b) basis sosial; c) kesehatan mental; dan d) Dasar berpikir.

Basis sejarah mempersiapkan ilmuwan untuk hasil penelitian sebelumnya, aturan dan peraturannya, keterbatasan dan kelemahannya. Platform sosial menyediakan kerangka budaya untuk memulai dan menjalankan layanan konsultasi seperti transportasi, pemilihan umum, dan pengembangan. Basis data psikologis memberikan informasi tentang karakteristik pelanggan, praktik terbaik, hasil, ulasan, dan kriteria. Landasan filosofi memberikan kesempatan untuk memilih yang terbaik, mengajar, mengontrol, dan membimbing semua fondasi sistem lainnya. Semua yayasan ini memberikan visi potensi manusia dan sumber daya langsung yang bertanggung jawab untuk layanan konsultasi Islam. Tujuan para pemimpin Majelis Islam tidak boleh bertentangan dengan kepentingan agama dan pemerintah.

Tujuan adalah suatu dunia pemikiran, untuk mencapai lingkungan yang ideal, tujuan dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan, sebagai titik tolak untuk

mengontrol upaya pencapaian tujuan lainnya. Selain itu, tujuannya mungkin untuk membatasi ruang lingkup kegiatan dengan berfokus pada apa yang mereka coba lakukan, dan yang paling penting, pada upaya tersebut.

Dalam merumuskan tujuan konseling Islam, seseorang harus memusatkan perhatian pada hakikat konseling yang mencakup berbagai aspek, seperti tugas kehidupan manusia, fitrah manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi kehidupan ideal Islam. Tujuan konseling Islam adalah untuk membantu individu memahami dirinya sebagai manusia, di dunia dan di luar, dan lebih khusus lagi, tujuan konseling Islam adalah untuk membantu individu mengatasi masalah, membantu individu untuk menghadapi masalah mereka. Berurusan dengan individu dan membantunya untuk mengembangkan dan mengembangkan situasi dan kondisi.

Misi hidup manusia adalah ibadah (seperti *hamba Allah*) dan tugas wakil Allah di muka bumi (*Khalifah*). Hidup manusia tidak sembarangan dan sia-sia. Manusia melakukan tugas-tugas kehidupan tertentu sesuai dengan petunjuk dan agama. Setiap manusia diwajibkan untuk berjalan di muka bumi ini untuk rendah hati, membalas sapaan dengan ucapan keselamatan dan selalu berzikir kepada Allah. Manusia adalah *khalifah* di muka bumi, maka dari itu setiap muslim wajib berdakwah terhadap sesama saudara muslimnya.

Sifat manusia diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dikaruniai berbagai jenis fitrah yang condong kepada Al-Hanief. Orang-orang memiliki minat yang besar terhadap kebenaran Allah dalam bentuk agama sejauh peluang dan kemungkinan yang tersedia.

Tuntutan masyarakat berupa terpeliharanya nilai-nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan masyarakat, serta pemenuhan tuntutan hidup dalam menghadapi perkembangan dunia modern. Oleh karena itu, tidak dibenarkan konseling merusak tatanan masyarakat, misalnya bunuh diri untuk menghindari masalah hidup, penghancuran diri dan kehidupan kodrat manusia lainnya. Prinsip-prinsip konseling Islam meliputi prinsip kebahagiaan dunia di akhirat, prinsip Fitrah (memahami hidup dalam Fitrah), prinsip amal saleh *akhlak al-karimah* (akhlak yang baik dan terpuji), *Nauizah Hasanah* (nasehat yang baik), prinsip *mujadalah al-ahsan* manfaat (pemberian kebaikan) prinsip keselamatan.

Dimensi kehidupan Islam yang ideal meliputi nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini, mengatur dunia dan menggunakannya sebagai syarat untuk kehidupan di akhirat. Dengan demikian, dimensi ini dapat menyatukan kepentingan dunia dan kehidupan dunia. Keseimbangan dan keselarasan antara dua kepentingan hidup tersebut merupakan penghambat dampak negatif dari berbagai gangguan kehidupan, moral, sosial, budaya dan ideologi kehidupan manusia, yang membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan manusia.

Pembentukan tuntunan nash Islam harus sejalan dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri. Mencapai perilaku yang sempurna adalah tujuan akhir dari konseling Islam. Bagi Al-Ghazali, tujuan nasehat Islami dapat dilihat di dua tempat: Insan Kamil semakin mendekati diri kepada Allah SWT dan Insan Kamil memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan mengacu pada peta Ibnu Kholdan, maka rumusan petuah Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) motif yang berdasarkan ukhrawi adalah struktur seorang hamba untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhannya. (2) Tujuan berorientasi dunia, yaitu merumuskan manusia yang mampu menangani segala macam kehidupan yang lebih bermartabat dan bermanfaat.

Narasi Al-Qur'an Islam lebih rinci dan dapat dibagi menjadi empat bagian, meliputi aspek fisik yang pertama mendefinisikan (*al-Jismiah*) ini mencegahnya dari melakukan perilaku seperti itu berdasarkan Al-Qur'an. Dia ingin memurnikan dan memurnikan diri spiritual dari sikap negatif. Ini disebut "*Tazkiya*" atau "Cerdas" dalam pembersihan. Ketiga, ini adalah gerakan intelektual untuk menemukan kebenaran dan penyebabnya dengan memeriksa tanda-tanda kekuasaan Allah dan mencari pesan-pesan dari ayat-ayat yang mengarah pada keyakinan Sang Pencipta. Aspek ini bersumber dari penemuan kebenaran ilmiah (*Ilmu Yakin*) dan realitas (*Ainul. Yakin*). Dan keberhasilan kebenaran meta-imperial atau mungkin lebih tepat daripada kebenaran filosofis transendental (*haqul yakin*).

Keempat, tujuan penyuluhan sosial (*ahdafal-ijtimaiyah*); Perkembangan kepribadian yang utuh dari jiwa, raga dan jiwa. Identitas individu diklasifikasikan di sini sebagai pribadi yang hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

Kelima, pihak Insania dengan dimensi agama, budaya, dan keilmuannya. Dalam istilah agama, orang masih mempertahankan identitasnya, martabatnya. Budaya moral mengharuskan kita memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi dunia dan segala isinya. Manusia telah menemukan cara untuk menjaga kemurnian akhlaknya

dan mampu bertahan dari gempuran bencana yang terus menerus mengancam kehidupan manusia. Sains mendorong orang untuk menjadi realistis dan realistis, dan mereka berusaha untuk membuat kehidupan orang yang berbeda lebih kritis dan rasional dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan kreativitas mereka.

Secara agama, dimanapun manusia berada, akan selalu membutuhkan kesadaran diri akan *ketaqwaan*. Ibadah ini disebut *mahdhah*. *Khalifah* untuk mengolah dan mengembangkan alam ini sesuai dengan kekuasaannya untuk kemaslahatan umat manusia, serta berbelas kasih kepada sesama, atau berbelas kasih kepada apa yang disebut *lil'alam*.

Dalam Bimbingan Konseling Islami, terdapat keselarasan diri yang sehat dan tidak sehat. Sebagai perbandingan, psikoanalisis Freud, Maslow, dan Ellis memiliki pola kesehatan pribadi yang terkait dengan efek terapi emosional rasional eksistensial. Mereka memastikan perkembangan kesehatan mereka sebagai berikut: keharmonisan id, ego dan superego; Tanpa stres; pengetahuan terbuka; percaya diri; melakukan evaluasi internal; mengambil tanggung jawab; pastikan Anda tumbuh secara teratur; ini bukan masalah irasionalitas; dan menerima diri sendiri. Doktrin berdasarkan kesehatan pribadi dapat diterapkan di bidang psikomotor terapi Adler, bandura perilaku, dan Bern transaksional. Dalam pandangan mereka, orang sehat adalah: mau bekerja, sukarela, memberi dan menerima; lihat diri Anda dan orang lain (saya baik, Anda baik); penting dan berguna bagi orang lain; dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa menghalangi atau mengganggu orang lain.

Dalam semua pemikiran pribadi yang kuat ini, jika Anda menemukan nasehat tradisional, ada pengikut ayat-ayat dari Al-Qur'an dan hadis. Tentu saja, kebaikan adalah alat, bukan nilainya. Misalnya, jika seorang non-Muslim melakukan perbuatan baik, itu tidak akan memiliki nilai di mata Allah SWT. Namun, umat Islam menggunakan fitur kendaraan non-Muslim untuk berbuat baik, dan umat Islam yang baik dihargai oleh Allah SWT. Faktor nilai bukan pada fungsionalitas alat, tetapi pada keragamannya.

Ada beberapa penasehat Islam yang menjadikan buku-bukunya sebagai rujukan nasional dalam presentasi bimbingan dan Nasehat Islam, yaitu Sansul Muneer Amin (2007), Anur Rahim Faqih (2010), Hamdani Bakran Adzazki (2015). Mereka biasanya memberikan nasehat Islami berdasarkan keinginan aktif klien dan kata-kata Al-Qur'an dan Nabi.

Samsul Munir Amin, mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, secara sistematis menugaskan para penasehat Islam kepada umat untuk mengembangkan potensi keagamaannya. Konsultan Islam Anur Rahim Faqih mendefinisikan dirinya sebagai orang yang membantu memahami keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang religius yang dapat menikmati kebahagiaan dalam waktu dekat. Konsultan Islam Hamdani Bakran Adz-Dzaky Memberitahu Klien Mencari Bimbingan Psikologi Didefinisikan sebagai tindakan bimbingan yang membantu mereka mengatasi iman dan masalah hidup mereka. Sunnah Nabi Muhammad (Miharja 2020: 21-26).

b. Kesehatan Mental

1) Kesehatan Mental Anak Didik Lapas

Menurut pakar kesehatan mental Mary Webster, itu adalah keadaan emosional dan psikologis yang baik ketika orang menggunakan kemampuan mental dan emosional mereka untuk berfungsi dalam komunitas mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hakikat kesehatan jiwa adalah keberadaan dan pemeliharaan kesehatan jiwa. Namun, dalam prakteknya, kita sering menemukan bahwa beberapa profesional kesehatan mental lebih tertarik pada kesehatan mental daripada mencoba menjaga kesehatan mental yang sama.

Tidak mungkin untuk meringkas suasana hati yang sehat dari setiap individu. Ini meningkatkan relevansi diskusi kesehatan mental, yang memungkinkan individu, keluarga, dan komunitas menemukan, memelihara, dan mengoptimalkan kesehatan mental mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Paradigma bahwa kesehatan mental perlu mendapat penekanan khusus adalah terlepas dari keterbatasan fisik dan mental (misalnya cacat fisik, penyakit kronis, Z - pecandu narkoba atau orang dengan gangguan mental) (Dewi 2012: iii).

Orang yang sehat jiwanya, orang normal, atau orang yang sakit jiwa adalah orang yang berperilaku baik dan dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan, dengan sikap hidup yang sesuai dengan norma dan pola kelompok sosial. Untuk memiliki hubungan yang memuaskan antara orang-orang dan hubungan antar pribadi. Sedangkan menurut Karl Meninger, orang dengan kesehatan mental adalah orang yang tahu bagaimana mengendalikan diri, memiliki sumber daya, kesabaran dan perasaan orang lain, serta memiliki kehidupan yang bahagia. Saat ini, orang dengan kesehatan

mental dapat diidentifikasi dengan dua cara: aspek negatif dari penyakit mental dan aspek positif dari orang dengan kesehatan mental. Ciri-ciri orang yang sehat mental mengacu pada kondisi atau atribut positif seperti urgensi, (kesejahteraan emosional) dan kebajikan (virtues) (Dewi 2012:11).

Tujuan dari kesehatan mental adalah untuk memahami pentingnya kesehatan mental dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesehatan mental memahami pendekatan yang diambil dalam manajemen kesehatan mental untuk memahami keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental, upaya pencegahan, sikap proaktif, dan kemampuan untuk mendiversifikasi penggunaan sumber daya manajemen kesehatan mental dalam masyarakat yang meningkatkan kesehatan mental (Dewi 2012 : 11-12).

2) Anak Didik Lepas

Dalam Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995, wali adalah orang yang diakui sebagai anak yang berdasarkan putusan pengadilan telah ditegaskan bahwa ia telah melakukan tindak pidana dengan tujuan perampasan kemerdekaan. Jika anak melakukan tindak pidana, maka anak tersebut akan diancam dengan KUHP. Namun terdapat perbedaan hukum antara kenakalan remaja dan kenakalan remaja sebagaimana diatur pada tahun 1997. UU No3. Bagian 1 UU No. 1997 yang mengatur tentang peradilan anak, yang mengatur tentang anak yang terlibat dalam kenakalan anak. Dia berusia 8 tahun, tetapi belum berusia 18 tahun atau belum pernah menikah. Anak yang melakukan kekerasan adalah anak yang melakukan tindak pidana dalam

konteks ini, anak yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh undang-undang atau peraturan perundang-undangan lainnya dalam masyarakat (Kusuma 2017 : 21-22).

3) Remaja

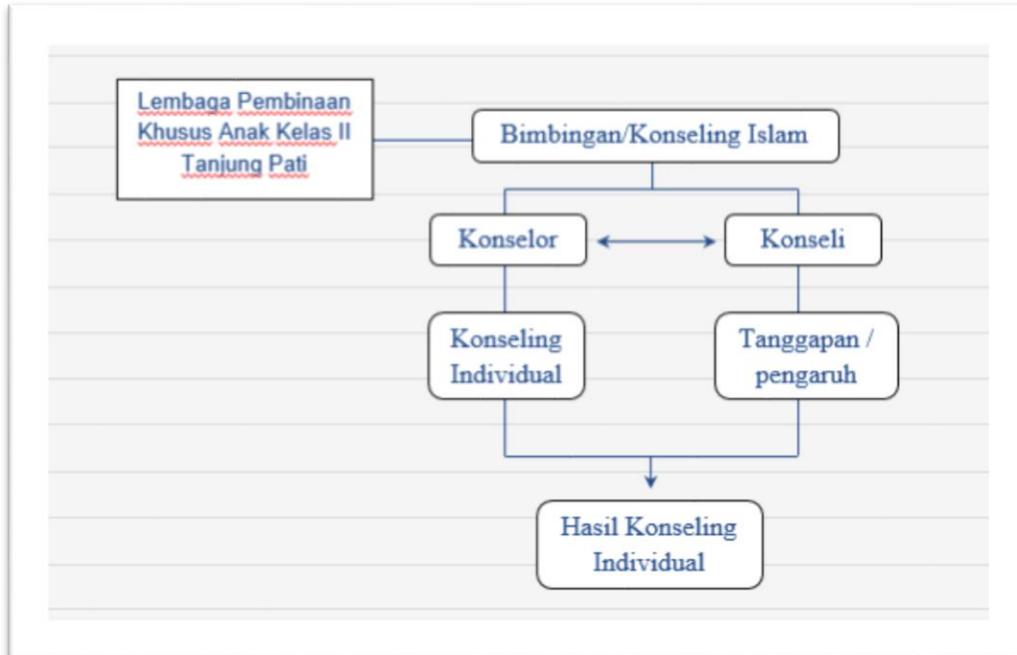
Makna dari remaja dalam ranah penelitian psikologis dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (hal adalah remaja yang berarti anak muda) dan yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menjadi dewasa". Istilah *adolescence* juga memiliki arti yang lebih luas termasuk perkembangan mental, mendalam dan aktual. Pandangan ini juga dimaklumi oleh Piaget dalam ranah ilmu otak, masa puber adalah masa di mana orang bisa berbaur dengan orang dewasa, usia ini tidak lagi terasa seperti anak-anak.

Ada ciri-ciri yang tampak pada masa remaja ini, tetapi antara remaja awal dan remaja akhir ada kontras yang harus dirasakan. Remaja awal adalah periode fundamental memasuki masa muda. Selain itu, gagasan tentang ketidakdewasaan masih tampak, unik dalam kaitannya dengan remaja akhir yang hampir menginjak masa dewasa, karena sifat jujur mulai berkurang dan mulai mengembangkan sifat-sifat yang lebih berpengalaman.

Menurut WHO (*World Health Organization*) memahami tentang remaja bahwa periode ini adalah periode dimana individu mengalami peningkatan ketika ia pertama kali menunjukkan kualitas seksual opsional sampai individu mencapai perkembangan seksual. Individu mengalami contoh bukti yang membedakan dari masa muda hingga dewasa. WHO menarik batas usia 10 hingga 20 tahun sebagai batas usia untuk remaja (Sarwono, 2012:9).

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Landasan Pemikiran



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

LPKA Kelas II B Tanjung Pati adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak berlokasi di Tanjung Pati/ Jorong Sarilamak Kenagarian Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Jalan Raya Negara KM. 11 dari Kota Payakumbuh menuju Kota Pekanbaru, Sumatera Barat. Dilakukannya penelitian di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati berdasarkan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Seperti anak didik lapas dengan kasus pembunuhan yang tidak mau berbicara selama dua bulan karena shock dengan keadaan di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi subjek penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan realitas tersebut sebagai ciri, watak, ciri, model, tanda atau gambaran keadaan tertentu atau memunculkan, menggambarkan, meringkas situasi (Bungin 2001).

Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan situasi sedetail mungkin, berdasarkan wawancara, observasi dan artikel lapangan di hadapan peneliti untuk meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas selama berada di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati yakni memberikan gambaran secara sistematis dan aktual mengenai bimbingan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas.

3. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan informasi tambahan lainnya (Moleong 1996 : 157).

Kualitas data yang dikumpulkan selama penelitian ini adalah jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan tentang tujuan masalah yang dinyatakan.

Dengan demikian, tipe data berikut diklasifikasikan :

- 1) Bimbingan Islam di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
- 2) Kondisi Kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
- 3) Hasil bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.

b) Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2006 : 129).

1. Sumber informasi utama adalah yang memberikan informasi langsung kepada kolektor. Sumber informasi utama diperoleh melalui wawancara dengan topik penelitian dan di bidang tayangan langsung (Sugiyono 2016 : 225).

Sumber informasi utama (data primer) dalam penelitian ini yaitu konselor, staff bagian pembinaan LPKA Kelas IIB Tanjung Pati dan anak didik lapas, artinya untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan kepada anak didik lapas dan teknik bimbingan apa saja yang digunakan serta mengetahui apa saja kendala selama konseling berlangsung.

2. Data sekunder, data sekunder adalah data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada arsip, misalnya oleh orang lain atau oleh data. File kedua adalah file ekstensi yang berfungsi selain data yang dibutuhkan untuk file pertama (Sugiyono 2016 : 225).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data historis atau laporan arsip, buku pendukung, jurnal, tesis, artikel, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai “Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Didik Lapas (Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat)” menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi, dan peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi sesuai dengan bentuk masalah yang diteliti, atau untuk memperoleh informasi atau data verbal dari orang yang diwawancarai tanggapan, yaitu pembimbing, Konselor, staf dari bagian pembinaan dan anak didik lapas di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati diwawancarai.

2) Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan panca indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Yang diteliti adalah rumusan masalah yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati Observasi bertujuan untuk mengetahui bimbingan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental pada LPKA Kelas IIB Tanjung Pati. Pengamat lebih memahami fakta bahwa peneliti sedang mempelajari peristiwa tersebut. Terkadang peneliti tidak hanya menemukan hal-hal baru dari pengamatannya dan membuktikan apa yang telah diprediksikannya, mereka

menjadi lebih objektif dan terbuka terhadap fakta dan peristiwa yang sedang dipelajarinya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan mencari informasi atau data yang direkam atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku atau peraturan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui tentang bimbingan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental anak didik lapas di LPKA IIB Tanjung Pati.

5. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Mengurangi data adalah menggeneralisasi, memilih hal yang utama, fokus pada yang penting, meneliti, topik Anda. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan melalui penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data perkiraan yang dihasilkan dari catatan lapangan tertulis. Langkah-langkah reduksi data meliputi: kompilasi, encoding, pelacakan topik, membuat cluster, berbagi dan menulis catatan.

2) Penyajian Data

Data yang diperoleh dari bidang-bidang yang berkaitan dengan semua masalah penelitian, mana yang diperlukan dan mana yang tidak, diseleksi kemudian dikelompokkan dengan batas-batas masalah. Berdasarkan pemaparan data tersebut, diharapkan dapat memperjelas mana yang bersifat dasar dan mana yang bersifat tambahan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk menemukan atau memahami arti atau makna ketentuan, pola penjelasan, atau alasan, atau penarikan kesimpulan yang sebenarnya hanya sebagian dari keseluruhan proses. Dalam membuat kesimpulan, peneliti menggunakan metode berpikir induktif, yang didasarkan pada fakta-fakta tertentu, peristiwa-peristiwa tertentu, kemudian membuat generalisasi dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa tertentu. Membuat kesimpulan ini adalah langkah terakhir bagi peneliti untuk mengumpulkan data atau fakta yang ditemukan di lapangan tertentu.

